

Strategi Pengembangan Fasilitas Sarana dan Prasarana Pantai Tuing Indah Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Strategy for Development of Facilities and Infrastructure at Tuing Indah Beach, Bangka Regency, Bangka Belitung Island

Jessica Gresella^{1*}, Fika Dewi Pratiwi¹, dan Siti Aisyah¹

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan FPPB-UBB, Balunijuk

Email korespondensi: *Jessicagresella78@gmail.com*

Abstrak

Sustainable tourism defined as tourism that takes full account of economic, social and environmental impacts, this is a factor that supports the use of local resources at Tuing Indah Beach, Mapur Village to make the future of tourism more viable and provide economic and social benefits for community. This research aims to analyze what internal and external factors can influence the development of facilities and infrastructure at Tuing Indah Beach and analyze development strategies based on SWOT analysis at Tuing Indah Beach. The research was carried out from May to June 2023 at Tuing Indah Beach, Mapur Village, Bangka Regency. The beach infrastructure development strategy uses an aggressive strategy, while the beach infrastructure development strategy uses a turn around strategy. This is based on calculations from the analysis results which show that tourism facility development activities are at the coordinate point (0.2063 ; 0.3475), namely quadrant I with the prioritized development strategy being (SO) Strength Opportunity, namely development by utilizing existing strengths and optimizing existing opportunities. Meanwhile, the development of tourism infrastructure facilities is at the coordinate point (-0.5255 ; 0.2111), namely quadrant II with the prioritized development strategy being (WO) Weakness Opportunity, namely development by minimizing weaknesses so that we can take advantage of existing opportunities.

Keywords : Tuing Indah Beach, Development Strategy, SWOT.

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan penuh aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Anom, 2010). Kegiatan wisata pantai menjadi salah satu jenis pariwisata yang paling banyak diminati oleh pengunjung di Kepulauan Bangka Belitung, salah satu objek wisata pantai yang berada di Kabupaten Bangka yaitu Pantai Tuing Indah. Pantai Tuing Indah merupakan wisata yang terletak di Desa Mapur tepatnya berada di Dusun Tuing yang memiliki luas sekitar 2.500 hektar dengan penduduk sekitar 185 kepala keluarga (BPS, 2021).

Areal yang dikelola memiliki jasa lingkungan (ekowisata) yaitu Pantai Tuing Indah seluas 5 hektar dan potensi Hasil Hutan Bukan Kayu seluas ± 10 hektar, sedangkan kegiatan lainnya yaitu konservasi dan perlindungan seluas ± 17,5 hektar serta pemanfaatan Hasil Hutan Kayu seluas ± 17,5 hektar. Fasilitas sarana dan prasarana yang telah disediakan saat ini di Pantai Tuing Indah yaitu fasilitas penting seperti toilet umum, musala, gazebo, tempat parkir, area kuliner, spot foto dan sebagainya. Akan tetapi, pengelolaan yang dilakukan di Pantai Tuing Indah dinilai belum optimal. Salah satu faktornya adalah Pantai Tuing Indah masih tergolong baru dan masih dalam tahap pengembangan serta sebagian besar wilayah pantai merupakan kawasan hutan lindung.

Berdasarkan kondisi dan situasi di atas, maka perlu dilakukan studi pengembangan fasilitas wisata pantai dan fasilitas penunjang lainnya dengan

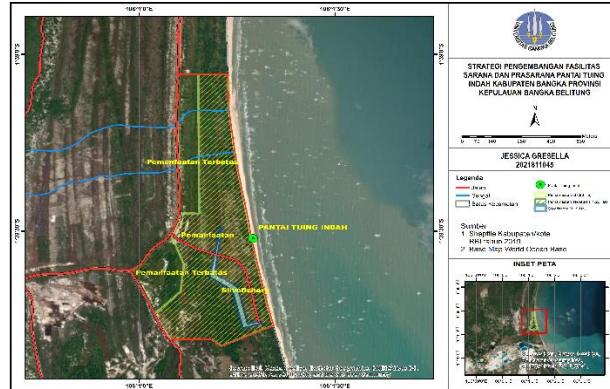
menggunakan analisis SWOT. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pertimbangan dalam pengelolaan maupun sumber informasi dan edukasi dibidang ilmu manajemen sumberdaya perairan, agar dapat berjalan secara optimal. Dimana hal tersebut dapat membuat masa depan pariwisata jangka panjang lebih layak serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat untuk menghasilkan lebih banyak hubungan yang saling menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana data dikumpulkan kemudian dianalisis. Metode pengumpulan data meliputi data primer dan skunder. Data primer diperoleh melalui observasi lingkungan yaitu dengan cara meninjau langsung kondisi lapangan, kemudian melakukan wawancara dan penyebaran angket. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan profil wisata pantai Pantai Tuing Indah. Jumlah responden dapat ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dan *purposive sampling* yaitu pengambilan anggota sampel berdasarkan pertimbangan peneliti yang dianggap mewakili populasi yang ada (Sugiyono, 2009).

Hasil dari jumlah sampel yang didapatkan yakni 100 orang dari wisatawan dan 30 orang dari instansi dinas terkait. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data yaitu menggunakan analisis SWOT yakni mengidentifikasi subvariabel dari faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat di Pantai Tuing Indah, menggabungkan aspek tersebut dalam menentukan analisis SWOT serta

menentukan Matrik SWOT dengan interaksi antara IFAS dan EFAS.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

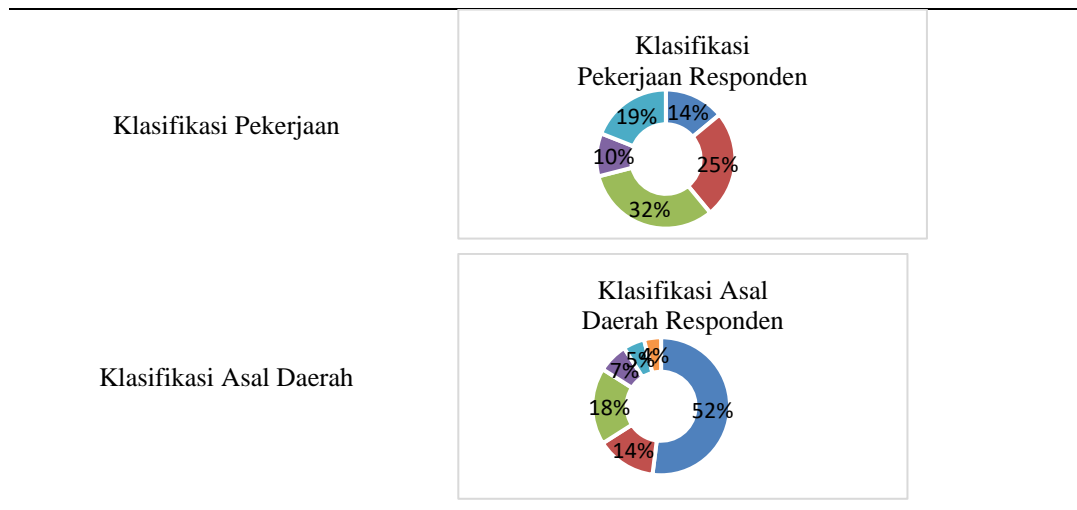
Tabel 1. Alat dan Bahan

No.	Nama Alat dan Bahan	Fungsi
1.	Kamera	Dokumentasi
2.	Alat Tulis	Menulis Data di Lapangan
3.	Panduan Wawancara	Memberikan Informasi kepada Responden
4.	Kuesioner	Memberikan Lembaran untuk Pengisian Data
5.	Laptop	Mengolah Data
6.	Demografi	Memberikan Informasi Data Kependudukan
7.	Monografi	Memberikan Informasi Data Profil Wilayah

HASIL DAN PEMBAHASAN

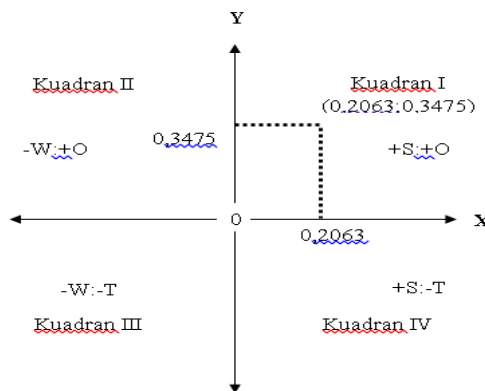
Tabel 2. Hasil Karakteristik Berdasarkan Kuesioner Responden

Klasifikasi Responden	Diagram										
Klasifikasi Jenis Kelamin	<p>Klasifikasi Jenis Kelamin Responden</p> <table border="1"> <tr> <th>Kelamin</th> <th>Persentase</th> </tr> <tr> <td>Perempuan</td> <td>60%</td> </tr> <tr> <td>Laki-laki</td> <td>40%</td> </tr> </table>	Kelamin	Persentase	Perempuan	60%	Laki-laki	40%				
Kelamin	Persentase										
Perempuan	60%										
Laki-laki	40%										
Klasifikasi Umur	<p>Klasifikasi Umur Responden</p> <table border="1"> <tr> <th>Umur</th> <th>Persentase</th> </tr> <tr> <td>18-24</td> <td>41%</td> </tr> <tr> <td>25-34</td> <td>32%</td> </tr> <tr> <td>35-44</td> <td>19%</td> </tr> <tr> <td>45-54</td> <td>8%</td> </tr> </table>	Umur	Persentase	18-24	41%	25-34	32%	35-44	19%	45-54	8%
Umur	Persentase										
18-24	41%										
25-34	32%										
35-44	19%										
45-54	8%										
Klasifikasi Tingkat Pendidikan	<p>Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden</p> <table border="1"> <tr> <th>Tingkat Pendidikan</th> <th>Persentase</th> </tr> <tr> <td>SMA/SMK</td> <td>47%</td> </tr> <tr> <td>SD</td> <td>28%</td> </tr> <tr> <td>S1</td> <td>15%</td> </tr> <tr> <td>S2</td> <td>10%</td> </tr> </table>	Tingkat Pendidikan	Persentase	SMA/SMK	47%	SD	28%	S1	15%	S2	10%
Tingkat Pendidikan	Persentase										
SMA/SMK	47%										
SD	28%										
S1	15%										
S2	10%										

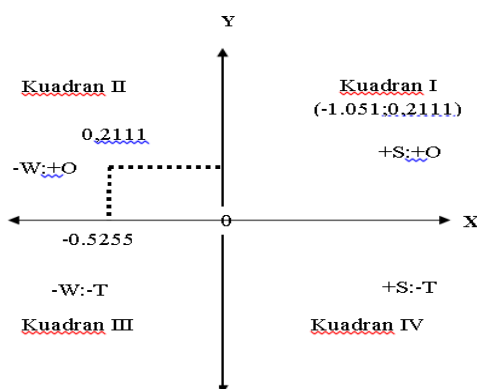


Tabel 3. Hasil Faktor Internal dan Eksternal Pantai Tuing Indah

No.	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Kekuatan	Peluang
	1. Lingkungan Pantai Tuing Indah	1. Lingkungan Pantai Tuing Indah
	2. Kondisi Sosial Masyarakat	2. Kondisi Sosial Masyarakat
	3. Kondisi Ekonomi Masyarakat	3. Kondisi Ekonomi Masyarakat
2.	Kelemahan	Ancaman
	1. Lingkungan Pantai Tuing Indah	1. Lingkungan Pantai Tuing Indah
	2. Kondisi Sosial Masyarakat	2. Kondisi Sosial Masyarakat
	3. Kondisi Ekonomi Masyarakat	3. Kondisi Ekonomi Masyarakat



Gambar 2. Hasil Penentuan Kuadran Pengembangan Sarana Pantai



Gambar 3. Hasil Penentuan Kuadran Pengembangan Prasarana Pantai

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden perempuan lebih banyak sebesar 60% dan laki-laki sebanyak 40%, hal ini dikarenakan seringkali Pantai Tuing Indah dijadikan sebagai tujuan tempat liburan ataupun diskusi bagi kumpulan organisasi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Sugiyono (2019) Secara umum perbedaan jenis kelamin dapat memberikan perbedaan pada perilaku seseorang dalam menentukan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa generasi muda berumur 15-30 tahun lebih memiliki waktu luang untuk melakukan aktivitas rekreasi pantai serta lebih aktif mendokumentasikan kegiatan berwisata mereka ke sosial media. Faktor usia berkaitan dengan mudahnya seseorang dalam menerima informasi, menurut Sarwono (2011) klasifikasi usia reponden diambil dimana seseorang dapat menerima informasi dan dapat berfikir dengan baik dan juga emosional yang baik juga.

Selanjutnya klasifikasi status pekerjaan dari reponden, mayoritas pengunjung adalah pelajar yaitu sebanyak 32%, sedangkan minoritas pekerjaan pengunjung yang datang adalah petani sebanyak 10%. Hal ini berkaitan dengan klasifikasi umur, dimana mayoritas berusia 15-30 tahun sehingga memungkinkan didominasi oleh pelajar. Selanjutnya klasifikasi responden dari asal daerah Klasifikasi ini berkaitan dengan jarak tempuh, dimana semakin dekat jarak tempuh maka semakin besar peluang responden mengunjungi lokasi wisata dan lebih banyak memperoleh informasi dari suatu kawasan wisata. Menurut Sangga (2017) semakin banyak seseorang memperoleh informasi tentang kondisi lingkungan maka pengetahuannya akan semakin baik.

Adapun hasil analisis dari wawancara dan observasi penelitian yang kemudian diinterpretasikan dengan dukungan sumber teori pada faktor internal yang mempengaruhi pengembangan fasilitas sarana dan prasarana pantai yakni dari (1) Aspek lingkungan: (2) Kondisi sosial pada masyarakat (3) Aspek ekonomi:

1. Kekuatan:

Pemeliharaan fasilitas secara berkala yakni perlunya kesadaran pengunjung agar tidak merusak keindahan pantai, perlunya pembangunan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan para wisatawan (Jazuli, 2017).. Oleh karena itu, untuk mendukung keasrian pantai yang bersih

dan masih alami, pengelola menyediakan fasilitas tempat sampah agar pengunjung tidak mencemarkan sampah di lingkungan pantai serta adanya kegiatan pengelolaan sampah dapat membantu mengurangi dampak pencemaran tersebut. Dengan demikian, kualitas tempat wisata tersebut dapat menarik perhatian para wisatawan yang akan berkunjung. Fasilitas keamanan pantai pastinya juga sangat diperlukan demi menjaga keselamatan para pengunjung, dengan demikian pengelola menyediakan pos keamanan yang menjadi sarana bagi pengunjung apabila ingin melaporkan suatu kejadian.

Disamping itu, upaya promosi pengenalan wisata pantai tuing indah dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, melalui pemantapan kegiatan *public relations*, dalam hal ini pengelola menjalin kerjasama dengan beberapa pihak, mengikuti *event* terkait dan program kunjungan terkait dalam upaya promosi serta pembangunan kawasan pantai. Kedua, pengembangan dan perluasan produk-produk wisata, dalam hal ini pengelola telah melakukan audit potensi wisata pantai, survei harapan wisatawan, dan pengembangan kualitas pantai. Ketiga, pengembangan pemasaran jasa wisata dan tempat wisata, dalam hal ini pengelola telah berupaya mengembangkan materi-materi kunjungan wisata melalui *slite*, video, dan brosur.

Sementara itu, adanya izin pemanfaatan jasa lingkungan yakni dapat memudahkan untuk mendapatkan pengakuan dan perlindungan secara hukum dalam mengelola kawasan hutan, meningkatkan pendapatan ekonomi, menjaga kelestarian hutan dan ekosistem sekitarnya, mendapat peluang masuknya Program Pemerintah, menyelesaikan konflik atau sengketa dalam pengelolaan sumber daya hutan dan menciptakan lapangan usaha baru. manajemen kelola dan pembangunan yang disesuaikan dengan aturan pasal 25 ayat 2 *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan* yakni membangun sarana dan prasarana yang tidak mengubah bentang alam pada areal persetujuan pengelolaan hutan kemasyarakatan dengan fungsi hutan lindung.

Sementara itu, kelompok tani hutan pengelola pantai Tuing Indah juga memiliki kegiatan pemanfaatan

pada HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) dimana hal tersebut juga dapat mempengaruhi ekonomi pendapatan kelompok pengelola maupun berdampak pada masyarakat sekitar untuk bekerjasama.

2. Kelemahan:

Kurangnya kerjasama antar masyarakat dalam menjaga kebersihan di sekitar daerah wisata dan kurangnya SDM pada bagian-bagian tertentu tentunya diperlukan penyuluhan edukasi wisata yang dilakukan kepada masyarakat lokal tentang aturan pengelolaan Pantai Tuing Indah. Sedangkan, untuk permasalahan lain yakni wisatawan seringkali mengeluhkan jalan menuju lokasi wisata dimana hal tersebut diharapkan menjadi kepentingan pertama yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah agar dapat diperbaiki semaksimal mungkin.

Status lahan Pantai Tuing indah merupakan kawasan hutan lindung sehingga memiliki batasan batasan dan aturan dalam pengelolaan. Hal tersebut terkait pada *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan*, dimana pada pasal 25 ayat (2) kegiatan usaha pemanfaatan jasa lingkungan pada hutan lindung dilakukan dengan ketentuan tidak mengurangi, mengubah atau menghilangkan fungsi utamanya, mengubah bentang alam, dan merusak keseimbangan unsur lingkungan. Selain pada dasar peraturan tersebut juga terdapat *P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tanggal 25 Oktober 2016 Tentang Perhutanan Sosial* yang mengemukakan larangan membangun sarana dan prasarana yang mengubah bentang alam pada areal persetujuan pengelolaan hutan kemasyarakatan dengan fungsi hutan lindung; serta menggunakan peralatan mekanis pada areal persetujuan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan dengan fungsi hutan lindung.

Sementara itu, kurangnya pengoptimalan penataan terhadap kebijakan pemerintah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dimana hal ini bertujuan agar struktur RTRW yang jelas dapat mengoptimalkan pembangunan pada ekowisata, hal tersebut juga berfungsi sebagai acuan untuk mewujudkan keseimbangan pembangunan dalam wilayah. Apabila adanya ketidaksesuaian aturan khususnya tata ruang, izin dan konsesi pada pengelolaan Pantai Tuing Indah mengakibatkan adanya denda administratif. Sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat 3 UU Nomor 18 tahun 2020 Tentang Cipta Kerja yang menyatakan pelaku usaha harus membayar denda administratif kemudian Menteri mencabut denda administratif dan menerbitkan persetujuan penggunaan kawasan hutan. Adapun jangka waktunya mengikuti perizinan berusaha dibidangnya.

3. Peluang

Peluang pada Pantai Tuing indah yakni dapat menjadi potensi wisata yang berkelas jika secara dini ditata dan dikelola dengan baik. Pantai tersebut akan menjadi alternatif rekreasi keluarga bagi masyarakat setempat ataupun menjadi pilihan destinasi wisatawan domestik dan mancanegara dikarenakan nilai estetika dan keunikan pantai itu sendiri, dimana pada seberang pantai terdapat

pemandangan Bukit Tuing yang menjadi pusat perhatian pengunjung untuk mendokumentasikan kegiatan mereka selama berwisata. Pelestarian wisata juga dipengaruhi oleh budaya lokal sehingga dapat menjaga unsur keaslian daerah. Kekayaan budaya di Desa yang memiliki karakter khusus berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata berbasis kearifan lokal seperti tradisi, makanan khas, sistem pertanian, dan karakter sistem sosial yang kuat (Zakaria, 2014).

Menurut Rosyadi (2010) Peh Cun merupakan tradisi masyarakat tionghoa untuk menghormati meninggalnya seorang bangsawan yang sangat dicintai rakyat bernama Qu Yuan (pada zaman Dinasti Chu tahun 340SM). Perayaan ini dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan 5 penanggalan imlek. Masyarakat Tionghoa beramai-ramai melaksanakan ritual di Dusun Tuing yang dipusatkan di pantai Tuing Indah. Proses ritual dilakukan mulai dengan sembahyang kemudian dilanjutkan beramai-ramai membuang kue Chang ke laut (kue yang terbuat dari ketan dan diisi dengan daging atau udang) sebagai simbol penghormatan.

Sementara itu, untuk pengelola pantai Tuing indah dalam hal promosi sosial media yakni telah memanfaatkan internet namun belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari pemanfaatan teknologi yang masih sebatas media promosi dan belum pada pengembangan pariwisata berbasis teknologi. Saat ini, wisatawan belum bisa mengakses transportasi, paket wisata, biaya, rute dan jarak, secara *online*. Diharapkan kedepannya penggunaan teknologi dapat diterapkan sehingga Pantai Tuing indah dapat diakses melalui *online review*.

4. Ancaman:

Pantai Tuing Indah sendiri terdapat beberapa tempat wisata yang menjadi pesaing pantai di Kabupaten Bangka seperti Pantai Tikus Emas, Pantai Takari, Pantai Matras, dan sebagainya. Kurangnya kreativitas dan inovasi mengakibatkan banyak destinasi wisata tidak memiliki perbedaan dengan destinasi wisata lainnya. Sementara adanya banyak peluang dari desa yang dapat dikembangkan dan kemudian diintegrasikan antar satu sama lain sehingga dapat mendukung nilai khas dari suatu wilayah. Perlu disadari dengan keberadaan UMKM menjadi suatu daya dukung untuk sektor pariwisata (Weerawardena, 2003).

Saat ini, sudah seharusnya UKM berupaya meminimalisir kelemahan-kelemahannya dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Oleh karena itu, UKM dituntut untuk memilih dan menetapkan strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi persaingan. Dengan demikian, tim pengelola pantai bersama dengan mitra bertujuan untuk membuat inovasi pariwisata kreatif berwujud *Educative and Creative* agar memperbaiki sistem pemasaran produk UMKM.

Berdasarkan matriks SWOT pengembangan sarana berada pada Kuadran 1 artinya menjadi strategi prioritas dalam pengembangan wisata Pantai Pantai Tuing Indah. Strategi pada kuadran ini yaitu dengan memanfaatkan dari seluruh kekuatan serta memanfaatkan dari peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan yaitu:

1. Meningkatkan minat pengunjung yang berwisata dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya alam

(SDA) seperti kawasan pesisir pantai yang dapat dijadikan sebagai kawasan wisata kategori rekreasi wisata pantai. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah sarana dan prasana yang ada sehingga wisatawan akan tertarik untuk melakukan kegiatan wisata seperti membuat pusat jajanan serta mengadakan *event* ataupun kegiatan objek wisata. Hal yang dapat dilakukan yakni dengan melakukan promosi di media sosial terkait potensi dan sarana prasarana serta keunikan yang terdapat di Pantai Tuing Indah sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

2. Mengoptimalkan kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan wisata pantai dengan melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga masyarakat dan pihak terkait lainnya. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak tentunya akan memudahkan dalam pengelolaan yang akan dilakukan yaitu dengan cara memperluas jaringan usaha dengan mempermudah izin usaha. Pengembangan dan pengelolaan di Pantai Tuing Indah kedepannya tentu dengan menggunakan sumberdaya yang telah ada namun masih tetap menjaga lingkungan sehingga tidak menimbulkan kerusakan bagi lingkungan dan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang ingin melakukan kegiatan wisata.

Berdasarkan matriks SWOT pengembangan prasarana berada pada Kuadran II artinya menjadi strategi prioritas dalam pengembangan wisata Pantai Tuing Indah. Strategi pada kuadran ini yaitu dengan meminimalkan dari seluruh kelemahan serta memanfaatkan dari peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan yaitu:

1. Meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat setempat, dengan cara memberikan kesempatan usaha bagi masyarakat maupun pihak lembaga terkait. Adanya kegiatan wisata tentunya dapat menguntungkan bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor internal dan eksternal yang menjadi pengaruh pada pengembangan fasilitas sarana dan prasarana Pantai Tuing Indah berdasarkan faktor : (1) lingkungan pantai, (2) kondisi sosial masyarakat, (3) kondisi ekonomi masyarakat.

Kekuatan: Kondisi lingkungan pantai masih asri dan tergolong aman, aksesibilitas dapat ditempuh dengan kondisi jalan cukup lebar, pengelola melakukan promosi wisata, memiliki nilai budaya, mendapatkan penyuluhan, adanya kontribusi donatur dari swadaya dan pemerintah, adanya izin pemanfaatan jasa lingkungan (ekowisata).

Kelemahan: kurangnya pengoptimalan fasilitas yang harus segera ditambahkan sesuai kebutuhan banyaknya pengunjung, kurangnya bantuan dana terkhusus untuk aksesibilitas menuju area wisata, status lahan merupakan kawasan hutan lindung

peluang usaha seperti berjualan pada kawasan wisata. Usaha yang dapat dilakukan yakni dengan berjualan makanan ataupun cinderamata yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut atau kesempatan lapangan kerja lainnya yang disediakan oleh pihak pengelola Pantai Tuing Indah.

2. Mengoptimalkan kebijakan pemerintah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dimana hal ini bertujuan agar struktur RTRW yang jelas dapat mengoptimalkan pembangunan pada ekowisata, hal tersebut juga berfungsi sebagai acuan untuk mewujudkan keseimbangan pembangunan dalam wilayah.
3. Mengoptimalkan Jasa Lingkungan, hal tersebut juga dapat memberikan imbal jasa baik kepada pengelola maupun berdampak pada masyarakat sekitar. Untuk pemungutan jasa lingkungan yang dapat dilakukan oleh kelompok tani pengelola pantai yakni melalui tiket, sewa pondok, parkir dan sebagainya hal tersebut juga perlu cara untuk mencapainya yaitu dengan pelatihan, pendampingan serta manajemen kelompok.
4. Menjadikan objek wisata pantai Tuing Indah sebagai sentral wisata budaya seperti ritual adat dengan menambah konsep wisata berbasis budaya. Seperti yang diketahui bahwa pantai Tuing Indah merupakan tempat yang digunakan untuk acara adat masyarakat di Dusun Tuing yaitu Peh Cun yang diadakan setahun sekali. Adanya budaya ini tentunya akan menarik wisatawan untuk melihat adat tersebut. Hal yang dapat dilakukan untuk membuat wisatawan terus berkunjung yakni tentunya dengan membuat monumen ataupun tugu.

sehingga memiliki batasan dan aturan dalam pengelolaan, kurangnya penataan kebijakan RTRW, ada ketidaksesuaian aturan pada tata ruang, izin dan konsesi mengakibatkan adanya denda administratif.

Peluang: Pantai Tuing Indah dapat menjadi pilihan wisata pengunjung karena nilai estetika pemandangannya yang indah dan unik, pelestarian wisata dipengaruhi oleh budaya lokal sehingga dapat menjaga unsur keaslian daerah, masyarakat luar daerah dapat menerima informasi melalui sosial media pantai, terdapat dukungan penuh berbagai pihak baik penyedia wilayah, masyarakat, kelompok pengelola dan lembaga perantara.

Ancaman: Kondisi aksesibilitas yang belum optimal menjadi penilaian bagi wisatawan yang ingin berkunjung, kurangnya kreatifitas sehingga menurunkan minat pengunjung untuk berwisata, adanya persaingan terhadap pantai lain baik dalam promosi maupun kelengkapan fasilitas baku dan penunjang wisata.

2. Strategi pengembangan fasilitas sarana Pantai Tuing Indah berada pada kuadran I (S;O) yang merupakan strategi agresif yaitu berfokus pada kekuatan dan peluang :

1. Meningkatkan minat wisatawan yang berkunjung dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya alam (SDA) seperti kawasan pesisir pantai yang dapat dijadikan sebagai kawasan wisata kategori rekreasi wisata pantai.
2. Mengoptimalkan kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan wisata pantai dengan melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga masyarakat dan pihak terkait lainnya. Sedangkan strategi pengembangan fasilitas prasarana Pantai Tuing Indah berada pada kuadran II (W;O) yang merupakan strategi *turn around* yaitu berfokus pada kelemahan dan peluang:
 1. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat hingga pemerintah daerah dengan memberikan kesempatan usaha bagi masyarakat maupun pihak lembaga terkait.
 2. Mengoptimalkan kebijakan pemerintah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dimana hal ini bertujuan agar struktur RTRW yang jelas dapat mengoptimalkan pembangunan pada ekowisata
 3. Mengoptimalkan Jasa Lingkungan, hal ini juga dapat memberikan imbal jasa baik kepada pengelola maupun berdampak pada masyarakat sekitar.

4. Menjadikan kawasan wisata pantai Tuing Indah sebagai sentral wisata budaya seperti ritual adat dengan menambah konsep wisata berbasis budaya.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Mengingat telah adanya pengoptimalan pengembangan wisata, perlu adanya program promosi yang lebih inovatif dan kreatif dari masyarakat hingga pemerintah sehingga dapat lebih meningkatkan kunjungan wisata.
2. Adanya kekurangan dalam hal penunjang umum diperlukan peningkatan dukungan dari pemerintah daerah untuk melakukan perbaikan secara maksimal agar wisatawan lebih nyaman berwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik . 2021. Kabupaten Bangka Dalam Angka 2020/2021. BPS Kabupaten Bangka. Sungailiat.
- I Putu Anom. 2010. *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Udayana Uneversity Press. Denpasar
- Jazuli, Ahmad. (2017). Penegakan Hukum Penataan Ruang Dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan, *Jurnal Rechtsvinding*, 6(2).
- Rangkuti,F. 2015. *Personal SWOT Analisis*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rosyadi. 2010. Festival Peh Cun Menelusuri Tradisi Etnis Cina di Kota Tangerang. *PATANJALA. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 2(1). Vol. 203
- Sarwono, S. 2011. Psikologi Remaja. PT Raja Grafindo. Jakarta
- Saputra, Sangga. 2017. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Karyawan di Kampus Tahun 2017. [Skripsi] : Universitas Ahmad Dahlan.
- Sugiyono. 2009. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. CV Bandung. Hlm. 403.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. ALFABETA. Bandung
- Pasal 25 ayat 2 *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan*. Diakses tanggal 4 Desember 2020 dari
- Pasal 23 ayat 3 *UU Nomor 18 tahun 2020 Tentang Cipta Kerja*. Diakses tanggal 4 Desember 2020 dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tanggal 25 Oktober 2016 Tentang Perhutanan Sosial*. Diakses tanggal 4 Desember 2020 dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan*. Diakses tanggal 4 Desember 2020 dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- Zakaria, dan Suprihardjo. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupataten Pemekasan. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3, No.2